

Nilai Kesetiakawanan Sosial Masyarakat Manado Sebagai Dasar Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial di Kota Manado

The Value of Community Social Solidarity as The Basis for Services Social Welfare

Andayani Listyawati dan Tyas Eko Raharjo F.

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS)

Jl. Kesejahteraan Sosial No. 1 Sonosewu, Yogyakarta. Tlp. (0274) 377265

HP. 081255567049 E-mail tyasekoraharjo@gmail.com

diterima, diperbaiki, disetujui

Abstract

This study aims to describe the value of social solidarity of the people of Manado as the basis for organizing social welfare. The approach used is descriptive qualitative to reveal the value of social solidarity of the people of Manado as a basis for the implementation of good social welfare related to the value of social wisdom. The study was conducted in the city of Manado with the urban community setting, because the city has a uniqueness in community life with the inherent value of local wisdom as a high-tolerance living philosophy. Data sources were determined purposively, namely the Head of the Office of Social Affairs and Community Empowerment of Manado City, village officials, community leaders, and community members. Data were obtained using interview techniques, observation, and subsequent document review. Data were analyzed descriptively with exposure in narrative form. The results of the study show that the solidarity value of the people of Manado can be used as a basis for the implementation of social welfare which is derived from the value of social wisdom. Torang values all together provide a sense of brotherhood to always establish harmony in society. Sitou Timou Tou gives social services to the community with mutual respect, care, help to help neighbors. Mapalaus provides social services by collaborating and collaborating to alleviate social problems in the community. It is recommended that the Head of the Office of Social and Community Empowerment of Manado City can provide guidance to the social cultural organizations concerned with Manado. Guidance for pillars of social and family welfare workers to keep preserving the value of social solidarity of the people of Manado.

Keywords: *social solidarity value; local wisdom; manado community*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai kesetiakawanan sosial masyarakat Manado sebagai dasar penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Pendekatan yang digunakan deskriptif kualitatif untuk mengungkap nilai kesetiakawanan sosial masyarakat Manado sebagai dasar dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial baik yang terkait dengan nilai kearifan sosialnya. Penelitian dilakukan di Kota Manado dengan *setting* masyarakat kelurahan, karena kota tersebut memiliki keunikan dalam kehidupan bermasyarakat dengan melekatnya nilai kearifan lokal sebagai falsafah hidup bertoleransi tinggi. Sumber data ditetapkan secara *purposive* yakni Kepala Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Manado perangkat kelurahan, tokoh masyarakat, dan warga masyarakat. Data diperoleh menggunakan teknik wawancara, observasi, dan telaah dokumen selanjutnya data dianalisa secara deskriptif dengan paparan dalam bentuk narasi. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa nilai kesetiakawanan masyarakat Manado dapat dipergunakan sebagai dasar penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang bersumber dari nilai kearifan sosial. Nilai *Torang samua basudara* memberikan rasa persaudaraan untuk selalu menjalin keharmonisan dalam bermasyarakat. *Sitou timou tou* memberikal layanan sosial kepada masyarakat dengan saling menghormati, peduli, tolong menolong kepada tetangga. *Mapalaus* memberikal layanan sosial dengan melakukan kerjasama dan bergotongroyong untuk meringankan permasalahan sosial di masyarakat. Direkomendasikan kepada Kepala Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Manado agar memberikan pembinaan kepada organisasi sosial peduli budaya Manado. Bimbingan pilar tenaga kesejahteraan sosial dan keluarga untuk tetap melestarikan nilai kesetiakawanan sosial masyarakat Manado.

Kata Kunci: *nilai kesetiakawanan sosial; kearifan lokal; masyarakat manado*

A. Pendahuluan

Kesetiakawanan sosial merupakan modal sosial dalam penanganan masalah kesejahteraan sosial di masyarakat. Nilai yang tercantum dalam kesetiakawanan sosial berangsur-angsur dalam kehidupan masyarakat cenderung memudar, hal ini terlihat pada kondisi hubungan antar warga meskipun berdekatan tetapi tidak saling mengenal dan tidak bertegur sapa. Kehidupan masyarakat terjadi dikarenakan kesibukan seseorang sesuai dengan tuntutan dalam pekerjaan yang mengharuskan untuk melakukan pekerjaan hingga sore hari, kebutuhan hidup keluarga. Dengan demikian hilangnya kesempatan warga untuk saling berkomunikasi dengan tetangga sangat mungkin terjadi dan bahkan timbul rasa egois di antara tetangga. Kondisi tersebut berdampak pada keluarga dan lingkungan tempat tinggal. Tradisi budaya Indonesia telah lama mengutamakan keharmonisan relasi perorangan dalam kehidupan masyarakat yang berdasarkan pada prinsip kerukunan dan hormat menghormati di antara warga, namun pada sisi lain kesetiakawanan sosial cenderung semakin memudar dalam kehidupan bermasyarakat (Sunit Agus Tri Cahyono, 2012).

Tiga hal yang dapat menggerus nilai kesetiakawanan sosial, pertama menguatnya semangat individualis karena globalisasi. Gelombang globalisasi dengan paradigma kebebasan, langsung atau tidak, berdampak pada lunturnya nilai-nilai kultural masyarakat. Kedua menguatnya identitas komunal dan kedaerahan, akibatnya semangat kedaerahan dan komunal lebih dominan dari pada nasionalisme. Ketiga lemahnya otoritas kepemimpinan, hal ini terkait dengan keteladanan para kepemimpinan yang memudar. Terkikisnya nilai kesetiakawanan menimbulkan ketidakpercayaan sosial, baik antara masyarakat dan pemerintah maupun antara masyarakat dan masyarakat, karena terpecah dalam aneka golongan.

Semakin lunturnya nilai kesetiakawanan sosial dapat dilihat dari fenomena yang nampak pada kehidupan bermasyarakat, yakni

maraknya berbagai kerusuhan, pertengkaran antar pelajar, saling serang antar umat, saling bunuh, dan semakin bertambahnya masyarakat miskin. Kondisi ini lambat laun akan membahayakan keutuhan bangsa jika terus dibiarkan, proses pelemahan persatuan dan kesatuan yang dapat mengancam ketahanan bangsa (HM. Jusuf Rizal, 2012).

Seiring dengan perkembangan jaman, di era globalisasi ini nilai-nilai kesetiakawanan sosial terus mengalami penurunan terutama di kalangan generasi muda atau pelajar. Nilai kesetiakawanan sosial mulai luntur, hal ini terbukti dengan adanya sikap acuh tak acuh, ingin menang sendiri, dan tidak setia kawan. Berbagai macam penyebab lunturnya nilai kesetiakawanan sosial yakni ada yang berasal karena kesenjangan sosial atau status sosial masyarakat, karena sikap egois masing-masing individu, kurangnya pemahaman dan penanaman nilai kesetiakawanan sosial, kurangnya sikap toleransi, empati dan simpati terhadap kondisi lingkungan.

Nilai gotong royong masyarakat yang awalnya menjadi perilaku hidup telah mengalami beberapa pelemahan dengan pengaruh budaya lain yang lebih mementingkan kebebasan individu. Globalisasi memberikan dampak pada aspek kehidupan masyarakat diantaranya adalah nilai kegotongroyongan. Pola pikir masyarakat mulai terpengaruh terkait dengan pelaksanaan kegiatan gotong royong. Masyarakat lebih suka membeli barang mewah daripada memberi bantuan kepada orang miskin. Masyarakat cenderung hidup individualis, konsumtif, dan kapitalis sehingga rasa kebersamaan, kekeluargaan mulai hilang tergerus dengan kemajuan globalisasi. Terutama pada kalangan kaum muda cepat terpengaruh dengan budaya yang belum sesuai dengan etika masyarakat Indonesia. Pengaruh globalisasi seakan membuat banyak anak muda kehilangan kepribadian sebagai bangsa Indonesia. Sebagian para remaja berpakaian yang begitu tipis sehingga seakan memperlihatkan bagian tubuh yang semestinya harus tertutup.

Berbagai upaya dilakukan pemerintah dan masyarakat untuk mengatasi permasalahan luntarnya nilai kesetiakawanan sosial yakni dengan melakukan penelitian tentang pengembangan sistem penguatan nilai kesetiakawanan sosial dengan maksud dapat memperoleh model pengembangan sistem penguatan nilai kesetiakawanan sosial.

Untuk mengatasi masalah kepedulian sosial, banyak upaya yang telah dilakukan berbagai kalangan untuk mengedukasi generasi muda, baik itu dari kalangan masyarakat umum seperti karang taruna, lembaga pemerintahan yang bergerak dibidang kemanusiaan seperti Basarnas, dan lain sebagainya. Lebih lanjut, pemerintah melalui jalur pendidikan juga berupaya untuk mengatasi permasalahan kepedulian sosial di kalangan generasi muda atau kalangan pelajar, salah satunya dengan memberikan pembelajaran kepada para pelajar melalui kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) yang dikembangkan di lingkungan sekolah.

Perkembangan jaman nilai kesetiakawanan sosial masyarakat dipandang sebagai bagian dari semangat kebangsaan bagi setiap warga negara. Berdasar pada permasalahan tersebut telah dilakukan penelitian tentang pengembangan sistem penguatan nilai kesetiakawanan sosial, dengan tujuan supaya nilai kesetiakawanan sosial dapat dikuatkan dan dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil penguatan juga diharapkan dapat bermanfaat dalam penanganan masalah kesejahteraan sosial Atas dasar latar belakang permasalahan tersebut, peneliti terdorong untuk mengkaji tentang bagaimana nilai kesetiakawanan sosial masyarakat Manado dapat menjadi dasar dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial

B. Penggunaan Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan mendasarkan pola berpikir secara induktif. Pendekatan kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi (Bagong Suyanto dan Sutinah,

2007), artinya mengungkap terkait dengan nilai kesetiakawanan sosial masyarakat Manado sebagai dasar penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Manado dengan alasan, bahwa Kota Manado memiliki keunikan dalam kehidupan bermasyarakat dengan melekatnya nilai kearifan lokal yang menjadi falsafah hidup. Kehidupan bertoleransi yang tinggi terbukti dengan penghargaan kota toleransi pada tahun 2017.

Pengumpulan data diperoleh dari informan yaitu pemimpin pemerintahan di tingkat Kota Manado yang memiliki kompeten dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial, tokoh masyarakat dan warga masyarakat pengguna manfaat. Data diperoleh melalui teknik wawancara, untuk mengungkap nilai kesetiakawanan sosial sebagai dasar dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Pengamatan atau observasi juga dilakukan untuk mengetahui secara langsung aktivitas para pelaku penyelenggaraan kesejahteraan sosial dan masyarakat sebagai penerima manfaat.

Telaah dokumen dilakukan untuk mengetahui monografi, geografi lokasi penelitian, dan sumber berkait penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Lokasi penelitian ditetapkan secara *purposive* yaitu Kota Manado. Alasan penentuan lokasi karena Kota Manado merupakan salah satu kota yang menjadi lokasi penelitian indeks kesetiakawanan sosial dan dinyatakan memiliki indeks tinggi.

Data yang terkumpul dianalisa secara deskriptif, dan dipaparkan dalam bentuk uraian/naratif. Proses analisis dimulai dengan menghimpun dan merumuskan makna yang disampaikan informan, mengelompokkan data ke dalam klasifikasi berdasarkan kriteria keterangan yang ditetapkan. Menghubungkan pernyataan informan dengan hasil telaah dokumen ataupun hasil pengamatan lapangan, kemudian memaknai data dengan menguraikan dan menjelaskan secara deskriptif mengenai nilai kesetiakawanan sosial sebagai dasar penyelenggaraan kesejahteraan sosial di Kota Manado.

C. Hasil dan Pembahasan

Kota Manado secara administratif dibagi dalam 11 wilayah kecamatan dan 87 kelurahan, sebagaimana tabel 1 (Perda. No. 2 Tahun 2012).

Tabel 1. Wilayah Kota Manado
Berdasar Kecamatan

Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Luas Wilayah
Bunaken	5	36,19
Bunaken Kepulauan	4	16,85
Malalayang	9	17,12
Mapanget	10	49,75
Sario	7	1,75
Singkil	9	4,68
Tikala	5	7,10
Tuminting	10	4,31
Wanea	9	7,85
Wenang	12	3,64
Paal Dua	7	8,02
Total	87	157,26

Sumber: Dinsosdayamasy.Kota Manado, 2018

Penduduk Kota Manado mayoritas beragama Kristen, selanjutnya pemeluk agama Islam dan disusul agama lain. Keberagaman agama yang ada di Kota Manado menjadi lebih memperkuat kebersamaan dalam kesetiakawanan sosial dan saling mendukung dalam setiap kegiatan. Demikian juga budaya yang tumbuh dan berkembang membuat lebih mempererat khasanah kehidupan bermasyarakat. Kehidupan masyarakat menunjukkan hubungan mendalam antar budaya dari berbagai macam masyarakat. Hal ini terjadi sebagai akibat adaptasi kultural dengan nilai budaya lokal yakni masyarakat Minahasa dominan memiliki nilai budaya ideal yang adaptif dan berkembang alami serta diterima baik oleh masyarakat pendatang (bukan orang Minahasa) sebagai *culture dominant*. Interaksi yang baik antar pemeluk agama tersebut menghantarkan Kota Manado masuk dalam kategori kota toleransi pada tahun 2017.

Berdasar pengamatan dalam kehidupan bermasyarakat ada beberapa yang berkaitan dengan nilai kesetiakawanan sosial yang dapat menjadi dasar dalam penanganan masalah kesejahteraan sosial. Penanganan masalah kesejahteraan sosial

di Kota Manado telah menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Keterlibatan masyarakat menjadi dasar keberhasilan terentasnya penyandang masalah sosial di Kota Manado, karena masyarakat lebih tahu permasalahan yang dialaminya. Banyaknya masalah kesejahteraan sosial di Kota Manado dapat disimak pada tabel 2.

Tabel 2. Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Kota Manado

PMKS	Jumlah
Anak Balita Terlantar	13
Anak Terlantar	307
Anak Berhadapan dengan Hukum	135
Anak Jalanan	35
Anak dengan Kedisabilitas (ADK)	34
Anak Korban Tindak Kekerasan	30
Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus	10
Anak Nakal	634
Lanjut Usia Terlantar	96
Penyandang Disabilitas/Cacat	1.445
Tuna Susila	348
Gelandangan Psikotik	37
Pengemis	40
Pemulung	97
Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan (BWBLP)	41
Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA)	170
Korban Penyalahgunaan NAPZA	786
Korban Trafficking	18
Korban Bencana Alam	15.271
Korban Bencana Sosial	202
Perempuan Rawan Sosial Ekonomi	2.936
Fakir Miskin	16.271

Sumber : Dinsosdayamasy. Kota Manado, 2018

Tabel 2 menunjukkan kondisi masalah kesejahteraan sosial Kota Manado begitu kompleks terutama masalah keluarga fakir miskin masih nampak dominan yakni 16.271 KK atau 3,13 persen, di susul dengan masalah sosial korban bencana alam 15.271 atau 2,94 persen, dan perempuan rawan sosial ekonomi 2.936 jiwa atau 0,56 persen. Permasalahan tersebut membutuhkan penanganan segera mungkin karena Kota Manado merupakan kota yang memiliki toleransi tinggi sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan B2P3KS tahun 2018.

Kondisi toleran tinggi tersebut ternyata dapat menjadi dasar penanganan masalah kesejahteraan sosial secara mandiri sebagaimana pendapat Haryati Soebadyo, bahwa kemiskinan merupakan masalah yang sangat kompleks karena ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup, perumahan, pendidikan, kesehatan dan jenis kebutuhan yang lain, namun dapat ditangani secara mandiri dalam kesetiakawanan sosial (Haryati Soebadyo, 1991). Berdasar pendapat tersebut pemerintah Kota Manado berkomitmen memberikan perhatian kepada keluarga tidak mampu melalui program pengentasan kemiskinan dan layanan jaminan sosial, yang melibatkan peranserta masyarakat mampu dan peduli, agar masyarakat dapat hidup layak.

Pemerintah Kota Manado dalam penanganan masalah sosial tetap memperhatikan potensi dan sumber kesejahteraan sosial yang tersedia di lingkungannya, baik secara formal maupun informal. Berikut jenis potensi dan sumber kesejahteraan sosial yang ada di Kota Manado dapat disimak pada tabel 3

Tabel 3. Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial di Kota Manado

Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial	Jumlah
Pekerja Sosial Profesional	2
Pekerja Sosial Masyarakat	30
Karang Taruna	87
Taruna Siaga Bencana (TAGANA)	93
Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS)/Orsos	114
Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3)	2
Keluaga Pioner	30
Wahana Kesejahteraan Sosial Keluarga Berbasis Masyarakat (WKS KBM)	7
Wanita Pemimpin Kesejahteraan Sosial (WPKS)	198
Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK)	11
Dunia Usaha yang melaksanakan Usaha Kesejahteraan Sosial	25
Kearifan lokal	6

Sumber : Dinsosdayamasy. Kota Manado, 2018

Tabel 3 menunjukkan banyaknya potensi dan sumber yang dapat dimanfaatkan peme-

rintah daerah Kota Manado dalam penanganan masalah kesejahteraan sosial di daerah. Jika dicermati banyaknya potensi dan sumber kesejahteraan sosial tersebut dapat memberi gambaran bahwa, Kota Manado seharusnya memang mampu dalam penanganan masalah sosial secara mandiri. Berdasar pengakuan kepala Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Manado bahwa dalam penanganan masalah kesejahteraan sosial khususnya keluarga miskin dilakukan melalui program pengentasan kemiskinan dan layanan jaminan sosial. Namun demikian dalam penanganan kemiskinan juga melibatkan partisipasi masyarakat agar masyarakat lebih merasakan kesetiakawanan sosial terhadap masyarakat yang lebih membutuhkan pertolongan.

Pengakuan kepala dinas tersebut diperkuat dengan pernyataan salah seorang kepala bidang kesejahteraan dan layanan sosial katanya “kami melakukan pelayanan dalam penanganan masalah kesejahteraan sosial melibatkan warga setempat sesuai dengan kearifan lokal yang ada,” seperti contoh masyarakat telah akrab dengan slogan *torang samua basudara atau torang samua ciptaan Tuhan*. Slogan tersebut menjadi kekuatan masyarakat untuk saling membantu dan ini terbukti di Kota Manado ternyata masyarakat berpartisipasi untuk mengumpulkan dana demi terbantunya keluarga miskin.

Implementasi nilai kesetiakawanan sosial sebagai dasar penanganan masalah kesejahteraan sosial di Kota Manado erat kaitannya dengan nilai kearifan lokal yang telah menjadi slogan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai kesetiakawanan sosial merupakan kondisi ikatan antara individu dan kelompok sosial yang termanifestasi sebagai tenggang rasa dan kepedulian serta tolong menolong (Nelam, 2002). Pendapat tersebut sejalan dengan nilai kearifan lokal yang menjadi slogan masyarakat Manado yang telah lama menjadi dasar dalam penanganan masalah kesejahteraan sosial. Slogan yang menjadi dasar penanganan masalah sosial tersebut dapat disimak pada tabel 4.

Tabel 4. Nilai kesetiakawanan Sosial Masyarakat Manado Sebagai Dasar Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial

No	Nilai Kearifan Lokal	Keterangan
1	Torang Samua Basudara atau Torang Samua Ciptaan Tuhan	Semua masyarakat di Manado merupakan saudara (menghindari konflik SARA)
2	Mapalus	Untuk melakukan kegiatan bersama (kerjasama) mempererat hubungan antar warga
3	Sitou Timon Tumou Tou	manusia hidup memanusiakan manusia lain
4	Budaya demokrasi	Musyawarah menentukan pimpinan masyarakat
5	Anti diskriminasi	semua orang mendapatkan posisi dan peluang yang sama untuk berkembang dan berekspresi
6	Budaya Silaturahmi	menciptakan kerukunan hidup

Sumber : Frangky Suleman, 2016

Tabel 4 menunjukkan, bahwa nilai kearifan lokal erat dengan nilai kesetiakawanan sosial terkait dengan slogan *torang samua basudara* masuk dalam nilai toleransi dalam kesetiakawanan sosial. Kearifan lokal masyarakat yang ada di Manado ini memberi tujuan untuk saling menghargai diantara pemeluk agama, suku, RAS, dan antar golongan, sehingga nilai *torang samua basudara* ini dapat menjadi dasar penanganan masalah sosial terkait dengan SARA. Berdasar wawancara sejak adanya nilai kearifan lokal tersebut kehidupan masyarakat Manado mengacu pada nilai *torang samua basudara* dan menjadikan *ikon* dalam bermasyarakat. Sebagaimana pengakuan salah seorang perangkat Kelurahan Ranotana Kecamatan Wanea “Warga Kelurahan Ranotana ini sudah beken dengan slogan torang samua basudara, sehingga kami telah terbiasa bergaul dengan berbagai warga yang beragama lain dengan kami, bahkan di sekolah Kristen juga banyak yang beragama non Kristen”

Pengakuan perangkat Kelurahan Ranotana tersebut membuktikan warga masyarakat telah betul menerapkan slogan yang telah diyakini untuk menjaga kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka tidak membedakan agama, suku, dan golongan manapun semua menjadi saudara yang tinggal di Kota Manado. Nilai kesetiakawanan sosial tersebut terbukti dapat menyelesaikan masalah sosial terkait dengan konflik antar keyakinan. Pengakuan dari warga tersebut juga memberi keberhasilan

Kota Manado dalam mendapatkan penghargaan kota yang toleran pada tahun 2017.

Wujud nyata masyarakat lainnya yang terjadi adalah di bidang pendidikan, beberapa umat beragama Islam sekolah di yayasan pendidikan Kristen dan tetap mampu berinteraksi secara sehat tanpa menghilangkan ciri identitas agama dan wujud toleransi yang selalu terjaga dengan baik dapat dilihat keberadaan bangunan Gereja Masehi Injil di Minahasa Jemaat Yarden berada di wilayah kampung Islam.

Nilai kearifan lokal *mapalus* memberi makna kegiatan sosial yang dilakukan secara bersama yakni nilai gotong royong dalam kesetiakawanan sosial. Kegiatan *mapalus* dilakukan warga Kota Manado untuk bergotong royong saling membantu dalam mengerjakan kegiatan warga untuk saling meringankan beban setiap individu. *Mapalus* dilakukan untuk penanganan masalah kesejahteraan sosial bagi warga yang mengalami permasalahan dalam hal tempat tinggal keluarga tidak mampu.

Cara yang dilakukan dengan bergotong royong untuk memperbaiki rumah keluarga tidak mampu, baik dalam hal pendanaan dalam perbaikan tempat tinggal juga dilakukan dengan gotong royong mengumpulkan uang dan barang bahan perbaikan rumah. Kondisi ini diakui oleh Lurah Mapanget Barat Kecamatan Mapanget “Kami melakukan kegiatan mapalus dengan mengumpulkan dana dari masyarakat untuk masyarakat secara suka rela, selanjutnya dana tersebut akan digunakan untuk membantu keluarga miskin baik untuk membantu dalam

memperbaiki rumah bagi keluarga miskin. Selain itu dengan *mapalus* kami dapat melakukan kegiatan gotong royong untuk membantu keluarga mengalami kesusahan atau duka”.

Pengakuan Lurah Mapangat Barat tersebut juga diperkuat dengan pengakuan bu Olla salah satu warga dari Kelurahan Ranotana Weru Kecamatan Wanea katanya; “Ditempat kami untuk kegiatan *mapalaus* dapat untuk membantu warga keluarga miskin yang mengalami kesulitan dalam memperbaiki rumah layak huni, cara yang dilakukan dengan mengumpulkan dana dan bahan material untuk bangunan rumah secara suka rela, dan untuk membantu anak dari keluarga miskin yang akan melanjutkan sekolahnya”.

Kedua pengakuan tersebut berasal dari kelurahan yang berbeda tetapi kegiatannya pada dasarnya sama, bahwa nilai kesetiakawanan sosial *mapalus* dapat dilakukan untuk penanganan masalah kesejahteraan sosial di daerahnya. Kondiai ini menunjukkan, bahwa nilai kesetiakawanan sosial yang melekat dalam nilai kearifan lokal dapat menjadi dasar penanganan masalah kesejahteraan sosial di daerahnya.

Sitou Timon Tumou Tou falsafah ini menjadi slogan dan sebagai acuan bagi masyarakat di Kota Manado dalam kehidupan di masyarakat. *Sitou Timon Tumou Tou* memiliki arti yang mendalam yakni manusia hidup memanusiakan manusia lain, bahwa masyarakat Manado sangat toleran, saling membangun keakraban dengan sesama, saling menghormati dan menghargai segala bentuk keberadaan diantara manusia (Djakara, Salmin, 2003). Filsafah tersebut terbukti dengan situasi pada masyarakat Kota Manado yang selalu hidup dengan damai berdampingan dengan masyarakat pendatang dari Jawa yang sebagian besar beragama Islam dengan Manado beragama Kristen. Rasa saling terbuka dan menerima perbedaan membuat masyarakat asal Jawa yang berdomisili di Manado mengaku dirinya sebagai orang Manado *Niyaku Manado* (aku orang Manado).

Pengakuan dari seorang kepala kelurahan Bumi Nyiur Kecamatan Wanea (Youla Sondakh) “Kami anggap manusia yang tinggal di Kota Manado semua adalah saudara kita sehigga harus dihormati sebagaimana diri kita sendiri. Kami tidak pernah membedakan mereka dari suku, agama mana saja itu sama dengan kita orang”. Pengakuan tersebut didukung dengan pernyataan salah seorang warga yang tinggal dalam satu kelurahan Ustiani yang berasal dari keturunan Jawa tapi lahir di Manado katanya “Saya sudah menjadi orang Manado karena lahir di sini dan sudah tidak tahu lagi orang tua saya dulu di jawanya daerah mana. Tinggal di Kota Manado bagaikan saya tinggal di tanah tumpah darah saya, dan Manadolah sebagai tanah kelahiran saya.”

Pengakuan kedua informan di atas menunjukkan, bahwa falsafah *sitou tumon tumou tou* menjadi salah satu nilai kesetiakawanan sosial yang sangat diyakini dalam menghormati sesama manusia tanpa memandang suku, agama dari seseorang. Dengan falsafah yang mewujudkan kerukunan juga menjadi dasar dalam penanganan masalah sosial terutama berkait dengan konflik sosial antar agama.

Oleh karena itu wujud dukungan pemerintah dalam memperkuat kerukunan antar umat beragama di Kota Manado dengan membentuk badan yang dapat memberi wadah dalam bermusyawarah dan kerjasama antar umat beragama. Badan tersebut adalah BKSAUA (Badan Kerjasama Antar Umat Beragama) dan BAMAG (Badan Musyawarah Antar Umat Beragama) kedua lembaga ini didirikan dengan melibatkan berbagai keterwakilan umat beragama yang ada di Kota Manado. Tugas yang dilakukan membangun kerjasama dan menjalin komunikasi dua arah antar pemimpin agama dengan umat. Dengan demikian kedua lembaga memiliki dukungan dari berbagai umat agama dan etnis yang bersatu untuk mencapai tujuan bersama yakni kedamaian dalam bermasyarakat.

Nilai kesetiakawanan sosial selanjutnya yakni budaya demokrasi yang dimiliki sejak masyarakat Manado masih dikenal dengan masyarakat Minahasa yang dipimpin oleh *Kepala Walak*, karena masyarakat Minahasa tidak mengenal adanya Raja dalam kelompok masyarakat dan pemerintahan masa lampau. Keberadaan *Kepala Walak* ini ditentukan secara musyawarah dan tidak berdasar pada keturunan.

Hal ini menunjukkan, bahwa masyarakat Minahasa telah melakukan sistem demokrasi dengan bermusyawarah dalam menentukan pimpinan masyarakat (*Kepala Walak*). Demikian juga kesetiakawanan sosial telah dibangun dalam proses berinteraksi berjalannya proses musyawarah sehingga ditemukan kesepakatan diantara masyarakat. Kepala walak merupakan perpanjangan tangan dari warganya dalam pengambilan keputusan strategis, seperti pembagian wilayah, para *kepala walak* melaksanakan musyawarah.

Kondisi tersebut merupakan pelaksanaan demokrasi yang sering dilakukan masyarakat Kota Manado dalam penanganan masalah kesejahteraan sosial. Oleh karena itu dalam kehidupan antar umat beragama di kota Manado adalah sebagai alat akomodasi antar masyarakat terhadap kebutuhan untuk bebas berekspresi sesuai agama yang dianutnya, tanpa merasa tersisih dari kelompok masyarakat dominan. Demikian juga warga pendatang merasa nyaman, sebab diapresiasi dan dihormati, terlebih pemenuhan kebutuhan kedamaian dalam bermasyarakat. Suasana demokrasi juga dirasakan oleh salah satu warga Kelurahan Karabasan Utara Kecamatan Wanea “Kami selalu melakukan musyawarah bila menyelesaikan masalah yang ada di lingkungan kami, seperti pada saat di lingkungan kami ada warga yang mengalami masalah ketidak mampuan dalam menyekolahkan anaknya, maka kami bermusyawarah dengan pimpinan lingkungan untuk melakukan pengumpulan dana membantu keluarga tidak mampu”. Pengakuan beberapa warga dan

proses penentuan *Kepala Walak* yang dilakukan oleh para pendahulu masyarakat Manado menunjukkan, bahwa budaya demokrasi telah menjadi kebiasaan masyarakat Manado dalam menyelesaikan masalah baik masalah kesejahteraan sosial maupun permasalahan yang terkait dengan kehidupan bermasyarakat.

Anti diskriminasi juga merupakan kearifan lokal di Kota Manado yang merupakan nilai kesetiakawanan sosial yang erat kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat. Masyarakat Manado tidak memperlakukan keberadaan mayoritas dan minoritas pemeluk agama. Semua orang mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang dan berekspresi. Terlebih dalam hal gender berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, bahwa kaum perempuan mendapat kesempatan untuk mengembangkan kreatifitas dan perannya sama dengan laki-laki (Maria Heny Pratiknjo, 2007). Setiap kelompok etnis yang memiliki perbedaan dalam budaya, masyarakat Manado tetap mengakui keberadaannya. Masalah mayoritas dan minoritas bagi masyarakat Manado tidak menjadi persoalan karena semua telah menjadi warga yang baik di Kota Manado. Kondisi ini diperjelas dengan pengakuan salah seorang pendeta di Kelurahan Mapangat, “Masyarakat Manado selalu memberi kesempatan bagi semua baik masyarakat asli maupun pendatang kami selalu memberikan kesempatan warga pendatang untuk mendapatkan posisi dan peluang yang sama, sebagaimana pendahulu kami, bahwa Wali Kota Manado juga pernah di jabat oleh warga pendatang dan bukan beragama mayoritas yakni beragama Islam”. Pengakuan yang sama disampaikan oleh Kepala Dinas Sosial dan pemberdayaan Masyarakat Kota Manado (Sammy Agust Rain) “Kami informasikan pula di Kota Manado ini juga pernah di pimpin oleh Letkol Hi. Rauf Mo’o beliau berasal dari Gorontalo sebagai kaum pendatang yang mampu memimpin Kota Manado dengan baik dan juga Bapak Supeno, BA. Memimpin Manado pada saat Islam belum berkembang di Manado”.

Berdasar hasil wawancara tersebut menunjukkan, bahwa masyarakat Manado sangat terbuka dengan adanya pendatang yang membawa kebaikan. Masyarakat Manado sangat anti dengan diskriminasi, intinya bahwa keterbukaan akan melahirkan kebersamaan dalam perbedaan. Pengakuan kualitas hidup seseorang maupun kelompok bukan karena identitas promordial yang alami melekat, namun karena usaha dan kerja keras suatu kelompok.

Budaya silaturahmi merupakan wujud dari nilai kesetiakawanan sosial yang memiliki unsur tenggang rasa, bahwa dengan silaturahmi hubungan antar masyarakat menjadi lebih dekat dan akrab dalam menciptakan kerukunan hidup (A. Listyawati, 2018). Budaya yang telah dilakukan oleh nenek moyang masih menjadi kebiasaan yang baik masyarakat Manado. Silaturahmi dilakukan untuk mencegah (*preventif*) timbulnya masalah kesejahteraan sosial di masyarakat terutama konflik sosial. Masyarakat lebih peka atau tahu terkait kondisi di Kota Manado yang memungkinkan terjadinya konflik sosial antar agama. Oleh sebab itu untuk mengantisipasi terjadinya masalah tersebut masyarakat yang dipelopori tokoh agama dan tokoh masyarakat lebih memperkuat budaya silaturahmi. Ternyata dengan tetap melestarikan budaya silaturahmi yang erat dengan nilai kesetiakawanan sosial mampu mencegah timbulnya konflik sosial.

Strategi yang dilakukan dalam melestarikan nilai tersebut diwujudkan dengan melakukan kunjungan di antara warga. Kunjungan biasa dilakukan pada saat perayaan hari raya keagamaan. Misalkan Pada Hari Raya Idul Fitri para warga yang memeluk keyakinan non Islam ikut serta melakukan kunjungan dengan silaturahmi antar tetangga. Sebaliknya pada saat Hari Raya Natal mereka yang beragama non Kristen juga melakukan kunjungan yang sama dengan silaturahmi diantara tetangganya.

Tabel 5. Bentuk Silaturahmi Responden pada Hari Raya Keagamaan

No	Silaturahmi	f	%
1	Berkunjung dan mengirim bingkisan	15	50,00
2	Berkunjung	10	33,33
3	Mengirim bingkisan	5	16,67
Total		30	100

Data pada tabel 5 menunjukkan, bahwa masyarakat Manado masih melestarikan kebiasaan baik yang diwariskan para pendahulu yakni dengan menjunjung tinggi budaya silaturahmi. Kunjungan sebagai wujud silaturahmi dengan memberi ucapan selamat kepada semua tetangga yang sedang merayakan hari raya keagamaan. Cara silaturahmi ini memberikan gambaran adanya nilai kesetiakawanan sosial yang masih dilakukan dan dijaga oleh masyarakat. Pengakuan informan bahwa dirinya bersilaturahmi sambil mengirim bingkisan dilakukan oleh 15 orang, sedangkan mereka yang mengaku hanya berkunjung tanpa membawa bingkisan sebanyak 10 orang, dan yang mengirim bingkisan saja dilakukan oleh lima orang.

Kondisi tersebut membuktikan budaya silaturahmi yang menjadi nilai kesetiakawanan sosial masyarakat Manado sebagai dasar dalam membina solidaritas di antara masyarakat. Nilai ini juga untuk selalu menjaga rasa toleransi dalam kehidupan bermasyarakat yang memiliki keyakinan berbeda. Perbedaan dalam masyarakat Manado menjadi kekuatan dalam menjalin kebersamaan. Tradisi yang dialami tersebut sesuai dengan ungkapan tokoh kesetiakawanan sosial yang menyatakan, bahwa kesetiakawanan sosial suatu kondisi ikatan antara individu dan atau kelompok sosial yang termanifestasi sebagai tenggang rasa dan kepedulian serta tolong menolong, yang dilandasi pada kesadaran kolektif, kepercayaan, cita-cita, dan komitmen moral bersama (Nelam, 2002). Budaya silaturahmi menjalin kebersamaan masyarakat dalam menjalani kehidupan, sehingga dengan kebersamaan mewujudkan adanya saling keterikatan

di antara warga masyarakat. Kondisi keterikatan tersebut dimanifestasikan dalam bentuk tenggang rasa, sikap kepedulian, dan tindakan saling menolong.

D. Penutup

Kesimpulan. Nilai kesetiakawanan sosial masyarakat Manado identik dengan nilai kearifan sosial yang ada sejak lama. Namun nilai tersebut dapat lestari karena dimanfaatkan sebagai dasar penyelenggaraan kesejahteraan sosial di daerah secara alami. Bahkan sekarang telah menjadi slogan masyarakat Manado yang terus menjadi jiwa dalam melakukan kehidupan bermasyarakat. Kesetiakawanan sosial masyarakat Manado merupakan budaya yang menekankan keharmonisan dalam tatanan sosial masyarakat. Menempatkan seseorang dan masyarakat dalam relasi yang seimbang, selaras dan serasi dalam bermasyarakat.

Nilai kesetiakawanan sosial masyarakat Manado *Torang samua basudara* memberikan rasa persaudaraan untuk selalu menjalin hubungan secara harmonis terhadap semua warga yang ada di Manado. Memberikan pelayanan kesejahteraan sosial dalam memelihara toleransi antar pemeluk agama dengan membentuk badan yang dapat melayani kebutuhan warga. BAMAG sebagai badan yang memberi pelayanan dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat dalam hal religi. Menyelesaikan segala permasalahan berkaitan dengan keagamaan warga masyarakat Manado.

Mapalaus sebagai penanganan masalah kerjasama untuk membantu warga yang mengalami permasalahan sosial. Pelayanan yang diberikan dengan memberi pertolongan yang dilakukan secara gotong royong dalam meredakan beban warga masyarakat Manado. Semangat kesetiakawanan sosial dalam kehidupan masyarakat pada dasarnya telah ada sejak lama, terwujud dalam sikap dan tindakan yang dilakukan atas dasar rasa kebersamaan. Nilai kesetiakawanan sosial masyarakat Manado tercermin dalam kehidupan keseharian dengan

adanya rasa kepedulian di antara sesama warga dengan saling bergotongroyong merupakan jaminan sosial secara tradisional, arisan warga, kerukunan kematian.

Nilai *Sitou Timon Tumou Tou* (Manusia hidup memanusiakan orang lain), memberikan layanan sosial kepada warga masyarakat Kota Manado dengan saling menghormati. Kepedulian sosial yang dilandasi rasa cinta kasih sesama, sehingga kehidupan warga Manado selalu memberi hormat kepada orang lain dengan saling membantu di antara tetangga, menolong warga yang mengalami kesulitan dalam hidupnya. Masyarakat Manado memandang bahwa setiap orang merupakan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Permasalahan yang dialami warga juga merupakan masalah baginya.

Rekomendasi. Berdasar kesimpulan penelitian ini, maka agar nilai kesetiakawanan sosial masyarakat Manado lebih optimal dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial diperlukan adanya pelestarian. Oleh karena itu untuk melestarikan nilai kesetiakawanan sosial masyarakat Manado diajukan rekomendasi kepada.

Kepala Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Manado untuk dapat memberi pembinaan kepada organisasi sosial yang peduli terhadap nilai budaya masyarakat. Memberikan bimbingan kepada para pilar tenaga kesejahteraan sosial yang ada di setiap kelurahan di Kota Manado. Bimbingan kepada keluarga terkait dengan pelestarian nilai kesejahteraan sosial masyarakat Manado.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala B2P3KS Yogyakarta yang telah menugaskan peneliti. Kepala dan staf Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Manado atas pendampingan dalam penelitian. Perangkat Kelurahan Mapangat Barat, Karobasan Utara, Bumi Nyiur, Ranotana Weru telah bersedia memberikan informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Tim Peneliti Indeks Ke-

setiakawanan Sosial atas kerjasamanya dalam pelaksanaan penelitian ini.

Pustaka Acuan

Abdullah AP. (2005). *Kerukunan Hidup Umat Beragama: Studi Kasus Di Kota Manado*. Jakarta

A. Listyawati, (2018). *Indeks Kesetiakawanan Sosial*. B2P3KS PRESS Yogyakarta.

Bagong Suyanto dan Sutinah, (2007). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Frangky Suleman. (2016). *Keberagaman Budaya dan Agama di Kota Manado*. Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi E- ISSN : 2599-1078 UNDIP.

Djakara, Salmin. (2003). *Niyaku Toudano Maulud Tumenggun Sis Dan Orang Jatun*. Manado: BKSNT dan Laboratorium Antropologi Fisip Unsrat.

Maria Heny Pratiknjo, (2007). *Kedudukan Wanita Manado Dalam Masyarakat*. Manado: Pendidikan karakter dan pekerti bangsa.

Masri Sangarimbun dan Sofian Effendi (1985). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.

Miles dan Huberman, (1992). *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.

Nelam. (2002). *Penelitian tentang Pelestarian dan Aktualisasi Kesetiakawanan Sosial Menurut Visi dari Tokoh Umat Berbagai Agama*. Yogyakarta: B2P3KS

Sunit Agus Tri Cahyono, (2012). *Menelisik Akar Konflik Sosial di Kota Makassar, Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: B2P3KS.

